

Teenager Donor Model of Youth Empowerment in The Prevention of Anemia and Stunting

*Siti Uswatun Chasanah¹⁾, Fransiska Tatto Dua Lembang²⁾, Desto Arisandi³⁾

¹⁾Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKES Wira Husada Yogyakarta

²⁾Program Studi Keperawatan, STIKES Wira Husada Yogyakarta

³⁾Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, STIKES Guna Bangsa

*Correspondence author: Siti Uswatun Chasanah, uswatunwirahusada@gmail.com, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i2.3793>

Abstract

Background: Adolescent anemia remains a major public health concern in Indonesia contributes to an increased risk of stunting in future generations. Limited knowledge regarding anemia, balanced nutrition, reproductive health, voluntary blood donation highlights the need for sustainable youth empowerment strategies. The Youth Blood Donor Preparedness Program was developed to enhance adolescents' knowledge, awareness, engagement in anemia, stunting prevention. Objective: To improve adolescents' knowledge awareness of anemia, stunting, balanced nutrition, reproductive health, voluntary blood donation through the establishment of Youth Blood Donor Preparedness cadres. Methods: This community service program was conducted in July 2026 in Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. A total of 50 adolescents aged 15–19 years participated in activities consisting of preparation and stakeholder coordination, health education, health screening, and cadre formation. Educational sessions were delivered through interactive lectures, discussions, question answer activities, educational games. Health screening included measurements of body weight, height, body mass index, hemoglobin levels. Program evaluation was conducted using pretest and posttest questionnaires, the results were analyzed descriptively. Results: The participants' knowledge and understanding of anemia, stunting, balanced nutrition, reproductive health, and voluntary blood donation. Health screening adolescents at risk of anemia nutritional, enabling individualized education counseling. Youth Blood Donor Preparedness cadres were successfully established as peer educators. Conclusion: The Youth Blood Donor Preparedness Program effectively enhanced adolescents' knowledge through education, health screening, cadre development, has the potential to serve as a sustainable youth empowerment model for anemia and stunting prevention.

Keywords: *Adolescents, Anemia, Blood Donation, Nutrition Education, Stunting*

Abstrak

Latar Belakang: Anemia pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting pada generasi berikutnya. Rendahnya pengetahuan tentang anemia, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan donor darah sukarela menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan remaja yang berkelanjutan. Program Remaja Siaga Donor dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian remaja terhadap pencegahan anemia dan stunting. Tujuan: Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai anemia, stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan donor darah sukarela melalui pembentukan kader Remaja Siaga Donor. Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Juli 2026 di Pedukuhan Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebanyak 50 remaja usia 15–19 tahun terlibat dalam program yang terdiri atas tahap persiapan dan koordinasi, edukasi kesehatan, skrining kesehatan, serta pembentukan kader. Edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif. Skrining meliputi pengukuran berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh, dan kadar hemoglobin. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang dianalisis secara deskriptif. Hasil: Program meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait anemia, stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan donor darah sukarela. Skrining berhasil mengidentifikasi remaja yang berisiko mengalami anemia dan masalah gizi sehingga dapat diberikan edukasi individual. Selain itu, terbentuk kader Remaja Siaga Donor yang berperan sebagai edukator sebaya. Kesimpulan: Remaja Siaga Donor efektif meningkatkan

pengetahuan remaja melalui edukasi, skrining kesehatan, dan kaderisasi, berpotensi menjadi model pemberdayaan remaja berkelanjutan dalam pencegahan anemia dan stunting.

Kata Kunci: Anemia, Donor Darah, Edukasi Gizi, Remaja, Stunting

PENDAHULUAN

Anemia pada remaja masih menjadi masalah kesehatan global yang berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan kognitif, kapasitas belajar, dan kesehatan reproduksi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2025) menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia karena kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan, terutama pada remaja putri yang mengalami menstruasi. Anemia pada remaja dapat menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi belajar, serta meningkatkan risiko komplikasi kesehatan pada masa reproduksi.

UNICEF (2023) melaporkan bahwa kekurangan zat gizi mikro dan anemia pada remaja putri masih menjadi tantangan besar di berbagai negara berkembang. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesehatan ibu dan anak pada masa mendatang sehingga diperlukan intervensi sejak usia remaja sebagai bagian dari pendekatan siklus kehidupan (life cycle approach).

Di Indonesia, pencegahan stunting menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan. UNICEF Indonesia menyebutkan bahwa masalah gizi pada remaja masih cukup tinggi, ditandai dengan rendahnya konsumsi buah dan sayur serta pola makan yang kurang seimbang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko anemia dan masalah gizi lainnya yang berhubungan dengan stunting pada generasi berikutnya. (UNICEF, 2023; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Anemia pada masa remaja memiliki hubungan erat dengan kejadian stunting antargenerasi. Remaja putri yang mengalami anemia berisiko menjadi ibu dengan status gizi kurang sehingga berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dan gangguan pertumbuhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak remaja melalui peningkatan pengetahuan gizi, deteksi dini anemia, dan pembentukan perilaku hidup sehat. (WHO, 2025; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah pemberdayaan remaja melalui Program Remaja Siaga Donor. Program ini mengintegrasikan edukasi gizi, skrining kesehatan, dan sosialisasi donor darah sukarela. Donor darah dipilih sebagai media edukasi kesehatan karena mampu meningkatkan kepedulian sosial sekaligus menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kadar hemoglobin dan status kesehatan. (Notoatmodjo, 2018;

UNICEF, 2023).

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan anemia dan stunting melalui edukasi gizi, skrining kesehatan, dan donor darah sukarela. (WHO, 2025; PMI, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Juli 2026 di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran kegiatan adalah 50 remaja berusia 17–19 tahun yang berasal dari sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, dan organisasi kepemudaan yang berada di wilayah sasaran. Pemilihan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, pemerintah desa, dan kader kesehatan dengan mempertimbangkan keterwakilan remaja laki-laki dan perempuan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui program Remaja Siaga Donor, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai anemia, pencegahan stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan donor darah sukarela. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, pihak sekolah, organisasi kepemudaan, dan kader kesehatan setempat untuk menentukan lokasi, waktu pelaksanaan, serta mekanisme rekrutmen peserta. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi edukasi, pembuatan media promosi kesehatan berupa leaflet dan presentasi, penyusunan instrumen evaluasi pretest-posttest, serta persiapan alat skrining kesehatan.

2. Tahap Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus sederhana. Materi yang disampaikan meliputi:

- a. Pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala anemia pada remaja;
- b. Hubungan anemia remaja dengan risiko stunting pada generasi berikutnya;
- c. Prinsip gizi seimbang dan pentingnya konsumsi tablet tambah darah;
- d. Kesehatan reproduksi remaja dan persiapan kehidupan berkeluarga;
- e. Manfaat donor darah sukarela bagi kesehatan individu dan masyarakat.

Penyampaian materi dilakukan oleh tim dosen dan tenaga kesehatan dengan durasi total ± 180 menit. Untuk meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan disertai permainan edukatif dan kuis berhadiah.

3. Tahap Skrining Kesehatan

Skrining kesehatan dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan dasar peserta. Pemeriksaan meliputi pengukuran berat badan menggunakan timbangan digital, tinggi badan menggunakan microtoise, perhitungan indeks massa tubuh (IMT), serta pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan alat hemoglobin digital. Hasil pemeriksaan dicatat pada lembar monitoring kesehatan dan digunakan sebagai bahan edukasi individual kepada peserta.

4. Tahap Pembentukan Kader Remaja Siaga Donor

Pada tahap ini dilakukan pemilihan dan pembentukan kader Remaja Siaga Donor yang berasal dari peserta dengan tingkat partisipasi aktif selama kegiatan. Kader diberikan pembekalan tambahan mengenai komunikasi kesehatan, edukasi sebaya (peer educator), pencegahan anemia, dan promosi donor darah sukarela. Kader diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menyebarluaskan informasi kesehatan kepada teman sebaya dan masyarakat di lingkungan masing-masing. Selain itu, diharapkan remaja pedukuhan Karangkulon dapat menjadi contoh remaja yang secara sukarela mendonorkan darahnya.

5. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan ini, tim bersama para kader inti dari posyandu pedukuhan Karangkulon mengevaluasi secara bersama untuk meninjau capaian dan hambatan yang ada selama kegiatan ini diaplikasikan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan dan Koordinasi

Tahap persiapan merupakan fondasi penting dalam keberhasilan program Remaja Siaga Donor. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, pihak sekolah, organisasi kepemudaan, dan kader kesehatan di Kabupaten Bantul. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program, menentukan sasaran peserta, menyusun jadwal kegiatan, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan selama pelaksanaan.

Hasil koordinasi menunjukkan adanya dukungan yang baik dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah desa memberikan fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan, sedangkan pihak sekolah membantu mobilisasi peserta. Kader kesehatan turut berperan dalam pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Dukungan lintas sektor ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan program karena kesehatan remaja merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi masalah kesehatan yang sering ditemukan pada remaja, terutama anemia, rendahnya pemahaman mengenai stunting, kurangnya penerapan gizi seimbang, serta minimnya pengetahuan tentang donor darah sukarela. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Kegiatan persiapan yang matang terbukti meningkatkan kelancaran pelaksanaan program dan meminimalkan hambatan selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan permainan edukatif. Materi yang diberikan meliputi anemia pada remaja, pencegahan stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, serta donor darah sukarela.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti sesi edukasi. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih menganggap bahwa stunting hanya berkaitan dengan tinggi badan anak yang pendek. Setelah diberikan edukasi, peserta mulai memahami bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Pada materi anemia, peserta memperoleh pemahaman mengenai penyebab anemia, tanda dan gejalanya, serta pentingnya konsumsi makanan kaya zat besi dan tablet tambah darah. Banyak peserta perempuan mengaku belum memahami hubungan antara menstruasi dan peningkatan risiko anemia. Setelah edukasi, peserta menyadari pentingnya menjaga status gizi sejak remaja sebagai bagian dari persiapan kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting pada generasi berikutnya.

Materi gizi seimbang juga memberikan wawasan baru bagi peserta mengenai pentingnya konsumsi makanan beragam, aktivitas fisik, dan pemantauan status gizi secara berkala. Sebagian peserta mengakui masih sering mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman tinggi gula. Melalui diskusi yang dilakukan, peserta mampu mengidentifikasi pola makan

yang perlu diperbaiki untuk mendukung kesehatan mereka.

Sementara itu, edukasi donor darah sukarela memberikan pemahaman mengenai manfaat donor darah bagi penerima maupun pendonor. Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih memiliki persepsi bahwa donor darah dapat menyebabkan tubuh menjadi lemah atau kekurangan darah. Setelah mendapatkan penjelasan dari narasumber, peserta memahami bahwa donor darah yang dilakukan sesuai prosedur aman bagi kesehatan dan dapat membantu menyelamatkan nyawa orang lain.

Tabel 1.
Distribusi Peningkatan Pengetahuan Peserta

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Kurang ($\leq 55\%$)	12	24	1	2
Cukup (56%-57%)	30	60	8	16
Baik (76%-100%)	8	16	41	82
Total	50	100	50	100

Peningkatan pemahaman peserta juga terlihat dari hasil evaluasi pretest dan posttest pada tabel 1 dan nilai rata-rata pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan edukasi meningkat 37,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai isu kesehatan yang berkaitan dengan anemia, stunting, gizi seimbang, dan donor darah.



Gambar 1: Edukasi Remaja Siaga Donor Pencegahan Anemia dan Stunting

3. Tahap Skrining Kesehatan

Skrining kesehatan dilakukan melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, indeks massa tubuh (IMT), dan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kondisi kesehatan peserta sekaligus meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya pemantauan status kesehatan secara berkala.

Hasil pengukuran status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 46 orang (90,2%). Sementara itu, terdapat 3 orang (5,9%) dengan status gizi kurus dan 2 orang (3,9%) dengan status gizi

gemuk. Meskipun sebagian besar peserta berada pada kategori normal, keberadaan remaja dengan status gizi kurang maupun berlebih menunjukkan perlunya pemantauan pertumbuhan dan edukasi gizi secara berkelanjutan. Hasil skrining ini menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi dan pendampingan kesehatan remaja melalui kegiatan Remaja Siaga Donor sehingga intervensi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tabel 2.
Distribusi Hasil Skrining Kesehatan Peserta

Variabel	Kategori	n	%
Kadar Hemoglobin (Hb)	Normal	40	80
	Anemia	10	20
Status Gizi (IMT/U)	Kurus (≥ -3 SD sampai < -2 SD)	3	6
	Normal (≥ -2 SD sampai $\leq +1$ SD)	45	90
	Gemuk ($> +1$ SD sampai $\leq +2$ SD)	2	4
	Total	50	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil skrining kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kadar hemoglobin dalam kategori normal, yaitu sebanyak 40 orang (80%), sedangkan 10 orang (20%) teridentifikasi mengalami anemia. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah anemia masih ditemukan pada sebagian remaja sehingga memerlukan perhatian melalui peningkatan konsumsi makanan sumber zat besi, edukasi gizi seimbang, serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Temuan tersebut menjadi bahan diskusi dalam sesi konseling individu yang dilakukan setelah pemeriksaan. Peserta diberikan penjelasan mengenai kondisi kesehatannya masing-masing serta rekomendasi perbaikan pola makan dan gaya hidup. Pendekatan ini membantu peserta memahami bahwa kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh perilaku sehari-hari.

Skrining kesehatan juga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian materi. Peserta dapat melihat secara langsung hasil pemeriksaan dirinya sehingga lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi dan skrining kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan remaja.



Gambar 2: Tahap pelatihan skrining kesehatan, calon kader remaja berlatih melakukan tensi, pengecekan kesehatan dan pengecekan golongan darah

4. Tahap Pembentukan Kader Remaja Siaga Donor

Tahap akhir kegiatan adalah pembentukan kader Remaja Siaga Donor yang dipilih dari peserta aktif selama pelaksanaan program. Sebagai perwakilan terpilih 13 remaja yang bersedia menjadi kader sukarela untuk mewakili setiap RT yang ada di Pedukuhan Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Kader yang terpilih diberikan pembekalan tambahan mengenai komunikasi kesehatan, edukasi sebaya, pencegahan anemia, dan promosi donor darah sukarela.

Pembentukan kader bertujuan menciptakan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Kader berperan sebagai agen perubahan yang mampu menyebarluaskan informasi kesehatan kepada teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pendekatan peer educator dipilih karena remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dari kelompok seusianya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader yang terbentuk memiliki motivasi tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan masyarakat. Beberapa kader menyampaikan komitmennya untuk mengajak teman-temannya menerapkan pola hidup sehat, mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin, serta berpartisipasi dalam kegiatan donor darah ketika telah memenuhi persyaratan usia dan kesehatan.

Keberadaan kader Remaja Siaga Donor menjadi salah satu luaran penting program karena berpotensi memperluas jangkauan edukasi kesehatan secara berkelanjutan. Melalui kaderisasi, pesan-pesan kesehatan tidak berhenti pada peserta yang mengikuti kegiatan, tetapi dapat terus disebarluaskan kepada kelompok remaja lainnya.



Gambar 3: Tahap Pembentukan Remaja Siaga Donor Pedukuhan Karangkulon, Wukirsari, Imogiri

5. Implementasi Program

Program Remaja Siaga Donor menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya pencegahan anemia dan stunting. Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase penting dalam siklus kehidupan, terutama dalam mempersiapkan kesehatan reproduksi dan kualitas generasi mendatang.

Melalui kombinasi edukasi kesehatan, skrining kesehatan, dan kaderisasi, peserta tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan tetapi juga pengalaman langsung dalam mengenali kondisi kesehatannya. Pendekatan ini mendorong terbentuknya kesadaran kesehatan yang lebih kuat dan berpotensi memengaruhi perilaku kesehatan jangka panjang.

Selain itu, program ini memperlihatkan bahwa isu anemia, stunting, gizi seimbang, dan donor darah dapat diintegrasikan dalam satu model pemberdayaan remaja yang komprehensif. Model Remaja Siaga Donor tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan kesehatan, tetapi juga membangun kapasitas remaja sebagai agen perubahan yang mampu mendukung terwujudnya generasi sehat, produktif, dan bebas stunting di masa mendatang.

SIMPULAN

Program Remaja Siaga Donor yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai anemia, stunting, gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan donor darah sukarela. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, skrining kesehatan, dan pembentukan kader remaja, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya menjaga status gizi dan kesehatan sejak usia remaja sebagai upaya pencegahan anemia dan stunting pada generasi mendatang.

Kegiatan edukasi memberikan peningkatan pemahaman peserta terhadap faktor risiko anemia, pentingnya pemenuhan gizi seimbang, kesehatan reproduksi, serta manfaat donor darah sukarela. Pelaksanaan skrining kesehatan juga mampu mengidentifikasi remaja yang berisiko mengalami anemia maupun masalah status gizi sehingga dapat diberikan edukasi dan tindak lanjut yang sesuai. Selain itu, terbentuknya kader Remaja Siaga Donor menjadi luaran penting dalam mendukung keberlanjutan program melalui peran remaja sebagai agen edukasi sebaya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja melalui edukasi partisipatif dan kaderisasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan, menumbuhkan kepedulian sosial, serta memperkuat upaya pencegahan anemia dan stunting sejak dini. Model Remaja Siaga Donor berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada wilayah lain sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas kesehatan remaja dan percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Sebagai saran setelah program ini adalah "Keberlanjutan program Remaja Siaga Donor perlu didukung melalui pendampingan kader secara berkala, kolaborasi dengan sekolah dan puskesmas, serta pengembangan media edukasi digital agar pesan kesehatan dapat menjangkau lebih banyak remaja. Selain itu, kegiatan skrining kesehatan remaja sebaiknya dilakukan secara rutin sebagai upaya deteksi dini anemia dan pemantauan status gizi."

REFERENSI

1. Agustina, R., Wirawan, F., Sadariskar, A. A., Setianingsing, A. A., Nadiya, K., Prafiantini, E., Asri, E. K., Purwanti, T. S., Kusyuniati, S., Karyadi, E., & Raut, M. K. (2021). Associations of knowledge, attitude, and practices toward anemia with anemia prevalence and height-for-age z-score among Indonesian adolescent girls. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1 Suppl), S92–S108. <https://doi.org/10.1177/03795721211011136>
2. Aini, M. N., Abdurrahman, N. H., Safira, Z., Rajuwi, S., Lutfiani, R., Riantika, H., Noris, P. S. R., Firza, A., & Nasution, Z. (2024). Edukasi tablet tambah darah bagi remaja putri untuk pencegahan stunting di SMPN 2 Ciledug. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 6(2), 127–135. <https://doi.org/10.29244/jpim.6.2.127-135>
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting Tahun 2025–2029. Jakarta: BKKBN.

4. Citrawati, M., Thadeus, M. S., Susantiningsih, T., & Setyaningsih, Y. (2026). Prevention of anemia in adolescent girls in Pangkalan Jati Village, Cinere, Depok. *Abdimas Indonesian Journal*, 6(1), 159–164. <https://doi.org/10.59525/aij.1518>
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Panduan Hari Gizi Nasional ke-64 Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri*. Jakarta: Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
10. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Palang Merah Indonesia. (2024). *Pedoman Pelayanan Donor Darah Sukarela di Indonesia*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
12. Riyanto, R., Oktaviani, I., Sariyanto, I., & Mulyani, R. (2024). Edukasi peningkatan pengetahuan tentang stunting, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(2), 306–315.
13. Salam, M. R., Sriani, D. A. K., Nurhayati, N., Indriyani, I., Dinata, A. S., Sari, S., Ulandari, M., Aulya, S. P., & Rahmiati, A. (2025). Advokasi kesehatan remaja putri: edukasi, skrining anemia dan pemberian tablet tambah darah sebagai upaya pencegahan stunting. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(1), 112–120.
14. Sari, V. M., Rahmatika, S. D., & Widayanti, W. (2022). The effect of giving blood supplement tablets to adolescent girls on increasing haemoglobin levels in Cirebon District to prevent stunting and develop a quality generation. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 10(1), 7–15. [https://doi.org/10.21927/jnki.2022.10\(1\).7-15](https://doi.org/10.21927/jnki.2022.10(1).7-15)

15. UNICEF. (2023). *Undernourished and Overlooked: A Global Nutrition Crisis in Adolescent Girls and Women*. United Nations Children's Fund.
16. Utami, A., Margawati, A., Pramono, D., & Wulandari, D. R. (2022). Prevalence of anemia and correlation with knowledge, nutritional status, and dietary habits among adolescent girls. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 114–121.
17. van Zutphen, K. G., Kraemer, K., & Melse-Boonstra, A. (2021). Knowledge gaps in understanding the etiology of anemia in Indonesian adolescents. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(1 Suppl), S39–S58. <https://doi.org/10.1177/0379572120979241>
18. Widuri, S., Amalia, Y., Kwarta, C. P., Kusumawardani, L. A., Samsulhadi, W., & Reswari, P. A. D. (2025). Peningkatan literasi donor darah dan pencegahan anemia berbasis edukasi partisipatif pada remaja melalui keterlibatan mahasiswa Universitas Dr. Soetomo. *Health Care: Journal of Community Service*, 3(4), 500–506. <https://doi.org/10.62354/healthcare.v3i4.174>
19. World Health Organization. (2023). *Guideline on school health services and adolescent nutrition*. Geneva: World Health Organization.
20. World Health Organization. (2024). *Adolescent nutrition and prevention of anaemia: Policy recommendations*. Geneva: World Health Organization.
21. World Health Organization. (2025). *Anaemia*. WHO. WHO Anaemia Fact Sheet
22. World Health Organization. (2025). *Global nutrition targets and adolescent health report*. Geneva: World Health Organization.
23. Yuniarti, Y., Zakiah, Z., & Pratiwi, N. (2025). Strategies to improve the health of adolescent girls: Adolescents are empowered in preventing stunting. *Abdimas Polsaka*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v4i2.116>